

MENGATASI MASALAH KESEPIAN PADA MAHASISWA MELALUI FORMASI SPIRITUAL

Novel Priyatna, S.E., M.Th., Ph.D.

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

novel.priyatna@uph.edu

Abstract

The life of college students is full of dynamics because they have many opportunities to develop their social life. However, one of the problems they often experience is loneliness. Unfortunately, often efforts to address this problem do not address the real root cause of the problem, namely sin. The purpose of this paper is to explore the problem of loneliness that occurs among college students, which was done through literature research methods. This study found that spiritual formation is a way that can be used by college students so that they can respond to and deal with the problem of loneliness appropriately.

Keywords: Loneliness, College Students, Spiritual Formation, Soul Friend

Abstrak

Kehidupan mahasiswa penuh dengan dinamika karena mereka memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan kehidupan sosialnya. Meskipun demikian, salah satu masalah yang seringkali mereka alami adalah rasa kesepian. Sayangnya, seringkali usaha-usaha untuk mengatasi masalah ini tidak menyelesaikan akar persoalan yang sesungguhnya, yaitu dosa. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk

mengeksplorasi tentang masalah kesepian yang terjadi dikalangan mahasiswa, yang dilakukan melalui metode riset literatur. Penelitian ini menemukan bahwa formasi spiritual merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh para mahasiswa agar mereka dapat meresponi dan mengatasi masalah kesepian dengan tepat.

Kata Kunci: Kesepian, Mahasiswa, Formasi Spiritual, *Soul Friend*

Pendahuluan

Allah menciptakan manusia pertama, Adam, sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan relasi dengan sesamanya sehingga Allah kemudian menciptakan Hawa untuk menjadi seorang penolong yang sepadan dengan dirinya (Kejadian 2:18). Dalam rancangan agungNya, melalui relasi dengan sesamanya, manusia akan menghasilkan keturunan, menaklukkan dan berkuasa atas seluruh ciptaan Allah lainnya (Kejadian 1: 28). Namun demikian, kejatuhan manusia kedalam dosa (Kejadian 3:1-24) kemudian merusak baik relasi manusia dengan Allah maupun dengan sesamanya. Kondisi demikian menimbulkan distorsi dalam diri manusia, baik secara internal – *“lost identity, anxiety/fear, anger, depression, guilt”* maupun eksternal – *“murder, jealousy, coveting, stealing, adultery, lying”* (Kirwan, 1984, p. 40). Dalam keyakinan iman Kristiani, tidak ada satupun solusi atas pemulihan dosa manusia kecuali melalui tindakan penebusan oleh Yesus Kristus, Sang Juruselamat dunia.

Penebusan Kristus memang telah mencabut akar dosa, namun gejala-gejalanya (distorsi) masih tetap ada selama manusia hidup (Susabda, 2000), salah satunya adalah masalah kesepian (*loneliness*). Masalah ini bisa melanda siapa saja, tanpa terkecuali, termasuk di kalangan mahasiswa. Meskipun dunia kampus identik dengan berbagai aktivitas, yang sudah tentu berpengaruh pada kehidupan sosial dan relasional para mahasiswa, namun bukan berarti mereka kebal terhadap masalah ini. Tidak menutup kemungkinan, di tengah-tengah begitu padatnya aktivitas baik di dalam maupun di luar kampus, seorang mahasiswa bisa mengalami masalah kesepian. Kesepian bahkan

merupakan salah satu masalah utama yang umum terjadi di kalangan mahasiswa (Nicpon, Huser, Blank, Sollenberger, Befort, & Kurpius, 2006).

Sayangnya, seringkali masalah kesepian ini dihadapi dengan cara-cara yang hanya bersifat superfisial tanpa menyelesaikan akar masalah yang sesungguhnya, seperti yang ditegaskan oleh Collins (2007):

There have been many suggestions for dealing with loneliness...Many of these suggested remedies can dull the pain of loneliness for a while, but they fail to deal with the problem at the deepest level and rarely produce lasting solutions” (p. 203).

Dengan menyadari bahwa konsekuensi atas kejatuhan ke dalam dosa telah begitu merusak seluruh aspek dalam kehidupan manusia, maka adalah suatu hal yang mustahil jika masalah kesepian ini hanya diatasi dengan mengandalkan cara-cara yang bersifat praktis semata. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengeksplorasi tentang masalah kesepian yang terjadi dikalangan mahasiswa. Adapun rumusan masalahnya adalah: Apakah formasi spiritual dapat mengatasi masalah kesepian pada mahasiswa?

Kesepian

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk menjalin relasi dengan sesamanya karena melalui hal itulah kebutuhannya untuk diterima, diakui, dibutuhkan, dihargai, dan dicintai dapat terpenuhi. Semakin dekat dan sehat relasi seseorang dengan orang lain, semakin sehat pula kondisi fisik, jiwa, dan kerohaniannya. Namun demikian, pada realitanya, tidak semua orang mengalami atau memiliki hal yang demikian sehingga mereka mengalami rasa kesepian. Sebagai konsekuensinya, rasa kesepian ini kemudian dapat menimbulkan berbagai masalah baru, seperti perasaan terasing, *low self-esteem*, depresi, (Collins, 2007), kebergantungan pada orang lain, bahkan masalah kerohanian (McDowell & Hostetler, 1996). Secara khusus di kalangan mahasiswa, situasi dan kondisi perkuliahan yang lebih kompleks jika dibandingkan pada waktu masih di sekolah dapat menimbulkan banyak tantangan, seperti tuntutan akademik yang tinggi, kejutan budaya (*culture shock*), jauh dari keluarga (bagi yang berasal dari luar kota/daerah), dan tekanan teman sebaya (*peer pressure*). Sebagai bentuk pelarian atas masalah ini, cara-cara yang negatif seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi,

penggunaan internet/media sosial secara berlebihan, dan tindakan kekerasan seringkali menjadi pilihan (Collins, 2007; lihat juga Aldridge-Gerry et al., 2011; Knox, Vail-Smith, & Zusman, 2007, dalam Chen & Feeley, 2015; Peltzer & Pengpid, 2017). Terlebih lagi di masa pandemi akibat COVID-19 seperti saat ini, dimana setiap orang harus menerapkan perilaku menjaga jarak dan membatasi interaksinya secara langsung dengan orang lain (*social distancing*), maka rasa kesepian yang dialami seseorang menjadi semakin intens.

Banyak ahli telah mendefinisikan apa itu kesepian. Russell, Peplau, dan Cutrona (1980) mendefinisikan kesepian sebagai suatu kondisi dimana seseorang, baik perasaan maupun pikirannya, mengalami keterasingan dan terpisahan dari orang lain (dalam E. Chang, O. Chang, Martos, Sallay, Lee, Stam, Batterbee, & Yu, 2017). Sedangkan menurut Cacioppo dan Hawkley (2009) and Peplau & Perlman (1982), kesepian adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami *social distress* akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan didalam relasinya dengan orang lain (dalam Feldman, Davidson, Ben-Naim, & Maza, & Margalit, 2016). Masih banyak definisi lainnya tentang kesepian, namun salah satu definisi yang paling komprehensif dikemukakan oleh Collins (2007). Menurutnya, kesepian adalah:

The painful awareness that we lack close and meaningful contact with others. It involves a painful feeling of isolation, and sadness and a deep desire to connect with others. Even when they are surrounded by others, lonely people may feel left out, unwanted, rejected, or misunderstood. (p. 196)

Berdasarkan berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesepian bukanlah semata-mata menyangkut kesendirian akibat ketiadaan orang lain secara fisik disekitarnya, namun merupakan suatu emosi negatif yang sangat mendominasi diri seseorang akibat ketiadaan relasi yang dekat dan berarti dengan orang lain. Tidaklah mengherankan jika seseorang dapat mengalami rasa kesepian meskipun dia sedang berada ditengah-tengah keramaian.

Pada mahasiswa, kesepian dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Secara garis besar, ada tiga hal yang menjadi pemicunya. Pertama, keterpisahan dari orang-orang terdekat. Bagi mahasiswa yang memutuskan untuk melanjutkan studi di luar daerah asalnya, berada jauh dari orangtua, kerabat, dan sahabat, terutama bagi mereka yang baru

pertama kali bepergian jauh, merupakan suatu situasi yang dapat memicu munculnya rasa kesepian (Marshall, Liu, Wu, Berzonsky, & Adams, 2010, dalam Henninger IV, Osbeck, Eshbaugh, & Madigan, 2016). Rasa kesepian akan semakin mendalam apabila akses untuk berkomunikasi dengan orang-orang terdekat di daerah asal mereka mengalami hambatan sehingga frekuensi komunikasi menjadi sangat terbatas (Gentzler, Oberhauser, Westerman, & Nadorff, 2011). Kedua, kejutan budaya (*culture shock*). Dunia perguruan tinggi berbeda dengan dunia sekolah. Secara khusus bagi para mahasiswa baru, mereka harus beradaptasi dengan tuntutan akademik, pergaulan, lingkungan tempat tinggal, gaya hidup, dan kemandirian. Jika pada masa sebelumnya mereka bisa lebih santai karena memiliki waktu yang lebih luang, kini mereka harus berjuang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang ada. Tidaklah mengherankan jika situasi dan kondisi yang demikian dapat menimbulkan stres dan rasa kesepian dalam diri mereka (Ames et al., 2011; Chemers, Hu. & Garcia, 2001; Perera & DiGiacomo, 2015; Ruberman, 2014, dalam Feldman et al., 2016). Ketiga, keterbatasan finansial. Pergaulan di kalangan mahasiswa, meskipun tidak selalu, namun cukup identik dengan hal-hal yang bersifat mencari kesenangan/hiburan, menyalurkan hobi, melakukan *travelling*, dan sebagainya, dan semua aktivitas tersebut sudah tentu membutuhkan dana. Keterbatasan finansial semakin memperkecil kesempatan seseorang untuk bisa bersosialisasi dengan rekan-rekan sepergaulannya, karena hal ini semakin menurunkan rasa percaya diri mereka (Duyan et. al., 2008, dalam Kiralp & Serin, 2017), sehingga dapat menjadi pemicu munculnya rasa kesepian (Lauder et al., 2006; Murphy & Shevlin, 2012; Özdemir & Tuncay, 2008; Brooks-Gunn & Duncan, 1997, dalam Peltzer & Pengpid, 2017).

Formasi Spiritual

Masalah kesepian tidaklah sesederhana yang mungkin dipikirkan oleh sebagian orang. Seperti yang telah disebutkan diatas, penebusan Kristus memang telah mencabut akar dosa, namun gejala-gejalanya masih tetap ada selama manusia hidup (Susabda, 2000). Gejala-gejala dosa inilah yang kemudian seringkali menjadi penghambat bagi seseorang, yang telah menerima Yesus Kristus sebagai juruselamat, untuk bertumbuh. Kondisi ini disebut *sanctification gap*, yang dimaknai sebagai "*feelings of shame and guilt spring from a sense of spiritual and moral*

failure, and this is the believer's secret burden (Luke 11:46, Rom. 3:23)" (Pickett, 2018, p. 1). Perasaan malu (*shame*) mempengaruhi hubungan kita dengan orang lain (konflik horizontal). Sama seperti Adam dan Hawa menutupi tubuh mereka dengan daun ketika mereka menyadari bahwa mereka telanjang (Kejadian 3:7), kita juga mencoba untuk menutupi kelemahan kita dengan mengisolasi dan menarik diri dari lingkungan sosial (Pickett, 2018). Di sisi lain, perasaan bersalah (*guilt*) mempengaruhi hubungan kita dengan Tuhan (konflik vertikal). Sama seperti Adam dan Hawa bersembunyi ketika Tuhan mengunjungi mereka (Kejadian 3:8), kita juga berusaha menghindari/bersembunyi dari berkomunikasi dengan Tuhan karena mungkin kita pikir Dia akan menghukum atau menolak kita (Pickett, 2018). Akibat dari kedua hal ini, seseorang akan semakin terjebak dalam masalah kesepian.

Formasi moral (*moral formation*), yakni melakukan hal-hal yang baik, bukanlah solusi utama atas masalah kesepian karena cara ini lebih berfokus pada usaha manusia daripada kebergantungan pada anugerah Allah (Pickett, 2018). Dengan demikian, formasi spiritual (*spiritual formation*) yang seharusnya menjadi cara yang paling utama dalam mengatasi masalah kesepian, sebab diluar Kristus kita tidak dapat berbuat apa-apa (Yohanes 15:5). Formasi spiritual didefinisikan sebagai *"the Spirit of God working in students' lives that transforms their hearts and minds into Christlike character"* (Maddix, 2004, p. 2). Pandangan ini dipertegas oleh Ma (1999) yang mengatakan bahwa formasi spiritual adalah *"the process of becoming conformed to the image of Christ, for the purpose of fellowship with God and the community of believers"* (p. 99). Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dilihat bahwa formasi spiritual bukanlah suatu aktivitas yang hanya bersifat individual semata, melainkan memiliki keterkaitan terhadap relasi dengan orang lain. Hal demikian juga berlaku dalam konteks kehidupan para mahasiswa, sebagaimana yang ditekankan oleh Hannaford (2012), *"student spiritual formation does not occur in isolation from or independent of others but through community, communion, joint participation, sharing, and intimacy (koinonia)"* (p. 152).

Mengatasi Masalah Kesepian pada Mahasiswa melalui Model *Soul Friend*

Formasi spiritual dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, namun dalam tulisan ini pembahasan hanya difokuskan pada salah satu model,

yang disebut *soul friend*. Model ini berasal dari tradisi Celtic, disebut *anamchara*, yang dikembangkan oleh Saint Patrick ketika dia melakukan penginjilan di Irlandia sekitar tahun 432 dan menginginkan agar gereja menjadi pusat komunitas bagi masyarakat Celtic, yang saat itu masih didominasi oleh paganisme (Hannaford, 2012). Cunningham (2004) kemudian menjelaskan bahwa *soul friend* memiliki arti ganda. Pertama, secara formal, dalam bahasa Latin berarti bapa rohani (*pater spiritualis*) atau bapa pengakuan (*pater confessionis*). Dalam konteks ini seseorang yang ingin bertobat dapat bertemu dengan *soul friend*-nya untuk mengakui dosa-dosanya. Kedua, secara informal, berarti seseorang yang mencari nasihat dan petunjuk dari seseorang yang dianggap lebih bijaksana dan lebih berpengalaman dari dirinya sendiri. Mereka dapat menjalani hidup bersama untuk saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan hidup pada segala kondisi dan situasi. Ini dikenal sebagai *syncellus*, yang berarti seseorang yang "*shared a cell*" (Cunningham, 2004, p. 336). Lebih jauh Chadwick (1961) mengatakan,

It was in the cell where one encountered God, and to share one's cell with another was to learn to share one's inmost self, one's mind and heart, with a soul friend. . . . In this regard the soul friend was one to whom one confessed and revealed the confidential aspects of one's life." (pp. 103, 149)

Oleh karena kata "sel" menggambarkan tempat yang sangat kecil, maka bisa dibayangkan betapa dekatnya hubungan antara mereka yang terlibat di dalam *soul friends*, yakni mereka yang berbagi sel. Hubungan yang tercipta di antara mereka tidak hanya bersifat di permukaan tetapi menembus lebih dalam pada diri sendiri, yaitu apa yang tersimpan di hati dan pikiran mereka. Keterbukaan hati dan pikiran merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pertumbuhan untuk mengenal Tuhan, sesama, dan diri sendiri dengan lebih dalam. Hunter (2000) kemudian mendefinisikan apa itu *soul friend* dengan sangat tepat, "*someone who, as a companion, shared another's cell and to whom one confessed, revealing confidential aspects of one's life*" (p. 81).

Dalam tulisan ini, *soul friend* menggunakan pengertian yang kedua, dimana seseorang dapat berperan sebagai konselor, guru, mentor, pembimbing, dan penopang yang memberikan arahan dan nasehat kepada seseorang yang dibimbingnya, tetapi tidak dengan cara memberikan perintah yang harus dipatuhi, melainkan dengan

menciptakan persahabatan spiritual yang intens dan setara di antara mereka, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam menjalankan kehidupan mereka sebagai orang Kristen (Cunningham, 2004). Pandangan serupa juga ditekankan oleh Hannaford (2012), yang mengatakan bahwa *soul friend* adalah “*a very close accountable relationship was established with an anamchara (soul friend) who was not a superior mentor but rather a peer with whom they were to be vulnerable and accountable, making confession and receiving penance with mutual encouragement and personal challenge*” (p. 118). Dalam bentuk yang lebih konkret, peran seorang mentor atau pembimbing dalam *soul friend* dapat dikristalisasi ke dalam tiga aspek utama (Collins, 1995). Pertama, profetik (*prophetic*), yaitu membagikan Firman Tuhan yang tertulis di dalam Alkitab. Fokus utama seorang mentor atau pembimbing di dalam *soul friend* tetapewartakan Injil meskipun dilakukan dalam suasana informal. Melalui percakapan tentang berbagai pergumulan yang sedang dihadapi oleh seseorang yang sedang dibimbing, para mentor atau pembimbing dapat menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dengan cara-cara yang lebih praktis dan interaktif. Kedua, pembebasan (*liberating*), yang berarti membebaskan seseorang dari masalah-masalah spiritual, pribadi (*personal*), dan antar pribadi (*interpersonal*). Setiap mentor atau pembimbing diharapkan dapat membantu orang yang dibimbingnya dalam mengatasi masalah mereka melalui nasihat-nasihat yang bijaksana. Meskipun tidak setiap masalah dapat ditemukan jalan keluarnya dengan segera, namun setiap mentor atau pembimbing dapat menunjukkan perhatian mereka dengan cara mendengarkan dan menunjukkan empati. Setiap orang yang dibimbing dengan cara yang demikian akan mendapatkan kelegaan, baik spiritual maupun emosional, karena mentor atau pembimbing mereka menunjukkan rasa kepedulian. Ketiga, memberdayakan (*empowering*), yang memiliki makna mengajar, memampukan, dan memperlengkapi orang-orang yang dibimbingnya untuk menjalani hidup yang lebih memuaskan, seimbang, dan memuliakan Kristus. Seorang mentor atau pembimbing dapat berbagi wawasan dan nasihat-nasihat praktis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pribadinya. Orang-orang yang dibimbing sangat membutuhkan seorang mentor atau pembimbing yang dapat menjadi teladan sehingga dapat menjadi sumber semangat, motivasi, dan inspirasi bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Soul friend memiliki beberapa karakteristik yang dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah kesepian, yakni pertemanan yang akuntabel, *mentorship*, hubungan yang inklusif, tanpa paksaan (*non-coercive*), dan saling menghormati, serta tidak menekankan pada pendekatan yang bersifat menghakimi dan pendisiplinan (Hannaford, 2012). Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang berada dalam fase transisi dari masa remaja akhir menuju masa dewasa muda. Pada fase ini mahasiswa lebih sesuai jika diberikan pendekatan yang bersifat "*voluntary, self-directed, experiential, and collaborative*" (Cranton & Taylor, 2012, p. 4). Lebih jauh, *soul friend* memiliki fokus pada aspek-aspek seperti pertobatan yang berkelanjutan, rekonsiliasi, dan menjadi tempat perlindungan bagi mereka yang merasa tidak aman, terasing, disalahpahami, atau bermusuhan (Hannaford, 2012).

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *soul friend* dapat digunakan untuk menolong mahasiswa yang mengalami masalah kesepian karena lebih berorientasi pada membangun pengalaman yang bersifat relasional dengan orang lain. Dalam *soul friend*, kedua belah pihak sepakat dan bekerja sama untuk belajar saling percaya satu sama lain dengan membuka diri, berbagi pergumulan pribadi, saling peduli, memberikan dukungan, menyatakan kebenaran dalam kasih (Efesus 4:15), berdoa, belajar Alkitab bersama, dan sebagainya. Hal-hal demikian akan menciptakan hubungan yang sehat dan lebih kuat di antara mereka. Setiap orang yang terlibat di dalam *soul friend* tidak berjuang sendiri dalam menjalani proses yang ada, melainkan mereka menjadi satu tim yang memiliki visi yang sama.

Namun demikian, dalam implementasinya, *soul friend* perlu disesuaikan dengan faktor-faktor situasional yang ada, misalnya, keunikan individu, kondisi lingkungan, ketersediaan waktu, dan sebagainya. Fleksibilitas sangat diperlukan oleh karena tidak ada metode yang paling sesuai untuk segala situasi dan kondisi. Terlebih khusus di tengah-tengah kondisi pandemi saat ini, *soul friend* bisa dilakukan secara daring. Meskipun memang benar bahwa penggunaan internet atau media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan timbulnya masalah kesepian, namun apabila sosial media digunakan secara tepat maka hal ini dapat membantu seseorang untuk mengatasi masalah kesepiannya karena ia tetap dapat menjalin relasi dengan orang-orang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa "*social networking enhanced self-disclosure and communication... enhanced sense of self-esteem and*

improved life satisfaction" (Steinfeld, Ellison, & Lempe, 2008; Valkenburg, Peter, & Schouten, 2006; dalam Lou et al., 2012, p. 106), jadi dengan demikian penggunaan sosial media dengan tepat dapat mengurangi rasa kesepian dan depresi (Lou et al., 2012, p. 106). Kondisi demikian dapat disamakan dengan apa yang pernah dilakukan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus, yang meskipun Paulus tidak hadir secara fisik namun ia tetap hadir secara roh (1 Korintus 5:3-4).

Simpulan

Masalah kesepian merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh para mahasiswa. Meskipun mahasiswa identik dengan berbagai aktivitas, baik akademik maupun non akademik, di dalam maupun di luar kampus, namun mereka tidak kebal akan masalah ini. Sayangnya, berbagai usaha yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan tidak menyentuh akar masalah yang sesungguhnya. Dalam perpektif iman Kristiani, dosa adalah dari segala masalah yang dihadapi manusia, termasuk didalamnya adalah masalah kesepian. Oleh karena itu, formasi spiritual dapat digunakan untuk menolong mahasiswa dalam mengatasi masalah kesepian. Secara khusus, model yang digunakan adalah *soul friend*. Model ini sesuai dengan karakteristik mahasiswa karena sangat menekankan pada aspek membangun relasi yang dalam dengan seseorang yang berperan sebagai pembimbingnya. Namun, di atas semua usaha yang dilakukan, perubahan hanya dapat terjadi jika seseorang yang mengalami kesepian terus tinggal di dalam "Pokok Anggur yang Sejati," sebab diluar Dia, kita tidak dapat berbuat apa-apa (Yohanes 15:5).

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, E.C., Chang, O. D., Martos, T., Sallay, V., Lee, J., Stam, K.R., Batterbee, C.N.H., & Yu, T. (2017). Family support as a moderator of the relationship between loneliness and suicide risk in college students: Having a supportive family matters! *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 25(3), 257-263.
- Chen, Y. & Feeley, T.H. (2015). Predicting binge drinking in college students: Rational beliefs, stress, or loneliness? *Journal of Drug*

Education: Substance Abuse Research and Prevention, 45(3-4),
133–155. doi: 10.1177/0047237916639812

Collins, G.R. (1995). *How to be a people helper*. IL: Tyndale House Publishers.

Collins, G. R. (2007). *Christian counseling: A comprehensive guide* (3rd ed.). Nashville: Thomas Nelson.

Cranton, P., & Taylor, E. W. (2012). Transformative learning theory: Seeking a more unified theory. In E. W. Taylor, P. Cranton, & Associates, *The handbook of transformative learning: Theory, research, and practice* (pp. 3-20). San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Cunningham, L. S. Spiritual direction as Christian pedagogy. In J.V. Engen (Ed.). (2004). *Educating people of faith: Exploring the history of Jewish and Christian communities*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Feldman, D.B., Davidson, O.B., Ben-Naim, S., Maza, E., & Margalit, M. (2016). Hope as a mediator of loneliness and academic self-efficacy among students with and without learning disabilities during the transition to college. *Learning Disabilities Research & Practice*, 31(2), 63–74. doi: 10.1111/ldrp.12094

Gentzler, A. L., Oberhauser, A. M., Westerman, D., & Nadorff, D. K. (2011). College students' use of electronic communication with parents: Links to loneliness, attachment, and relationship quality. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 14(1-2). DOI: 10.1089/cyber.2009.0409.

Hannaford, R.G. (2012). A model of online education effecting holistic student formation appropriate for global cross-cultural contexts. (Doctoral dissertation, Fuller Theological Seminary, 2012). *Dissertation Abstracts International*.

Henninger IV, W.R., Osbeck, A., Eshbaugh, E. M., & Madigan, C. (2016). Perceived social support and roommate status as predictors of college student loneliness. *The Journal of College and University Student Housing*, 42(2), 46 – 59.

Hunter, G. G. (2000). *The Celtic way of evangelism: How Christianity can reach the West...again*. Nashville, TN: Abingdon Press.

Kirwan, W. (1984). *Biblical concepts for Christian counseling: A case for integrating psychology and theology*. Grand Rapids: Baker Book House.

K1ralp, S.S., & Serin, N.B. (2017). A study of students' loneliness levels and their attachment styles. *Journal of Education and Training Studies*, 5(7), 37-45. doi:10.11114/jets.v5i7.2395

Peltzer, K., & Pengpid, S. (2017). Loneliness: Its correlates and associations with health risk behaviours among university students in 25 countries. *Journal of Psychology in Africa*, 27(3), 247-255.